

MAKNA *ZULFA* MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

(KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)

SKRIPSI

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)

Dalam Ilmu Tafsir Hadits



Disusun Oleh:

RINDA AGUSTINA

NIM : 11330701

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2016 M / 1436

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rinda Agustina
Nim : 11330701
Tempat/ tgl. Lahir : Tanjung Beringin -02 Juni 1992
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **MAKNA ZULFA MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 23 Feb 2016

Rinda Agustina

NIM : 11330701

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang Pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 03 Desember 2015
Tempat : Ruang Ir 01 Ushuluddin
Maka skripsi saudara :
Nama : Rinda Agustina
Nim : 11330701
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : Makna *Zulfa* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar S.Ud dalam ilmu Tafsir Hadits.

Palembang, 23 Feb 2016

Dekan

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

NIP. 19680714 1994031008

TIM MUNAQASYAH

Ketua

Herwansyah, MA

NIP. 19680725 199703 1 001

Sekretaris

Eliawati, M.S.I

NIP. 19791225 201403 2 001

Penguji I

Drs. M. Isa Anshary Mutaal, Lc, M.Hum

NIP. 19550921 198903 1 001

Penguji II

RA. Erika Septiana, M.Hum

NIP. 19760112 200212 2 002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing

**Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
di-
PALEMBANG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pembimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “MAKNA ZULFA MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I) yang ditulis oleh saudari:

Nama : Rinda Agustina

Nim : 11330701

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, 23 Februari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Kailani, M. Pd.I

H.Toto Haryanto, Lc, M.Pd.I

19661118 199203 1 002

19780617 200321 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Perbanyaklah Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah bisa menjadi manusia yang sempurna di mata Allah SWT.

Skripsi ini akan kupersembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Nurdin, dan Ibunda Sanaria yang melahirkan dan merawatku sejak kecil, yang senantiasa mendampingi, memotivasi, dan selalu mendo'akan penulis dalam menempuh pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi. Pengorbanan materi dan moril yang diberikan tidak akan tergantikan dengan apapun.
- Kakandaku Hendra Gunawan, dan adikku Ivan Andrean Saputra .
- Sahabat-sahabat karibku yang selalu menemaniku baik suka maupun duka, khususnya Parida, Reni Anggraini, Siti Syuharoh , Rasi, Weni, Renita Yulianti, Idza, Desi, Lili, Mar'atus Sholeha, Meri Yati, Enni Tiara, Ana Fathona, Yolana, Supar, Suropto, Sopian, Sendy, Andre, Jefri, budi Hasan, Husin, Zikri, Umi.
- Almamater UIN Raden Fatah Palembang yang aku banggakan.

PEDOMAN PENULISAN

A. Pedoman Translitera

Arab~ Indonesia	Arab~ Indonesia	Arab~Indonesia	
ا = a	ز = z	ف = f	ي = y
ب = b	س = s	ق = q	
ت = t	ش = sy	ك = k	
ث = ts	ص = sh	ل = l	
ج = j	ض = dh	م = m	
ح = h	ط = th	ن = n	
خ = kh	ظ = zh	و = w	
د = d	ع = ,	ه = h	
ذ = dz	غ = gh	ء = ,	

Catatan

Transliterasi Arab latin di atas tidak diterapkan secara ketat dalam penulisan nama orang dan nama-nama surat dalam al-Qur'an.

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap *tasydid* ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula *tasydid* karena dimasuki kata sandang (*alif lam*). Contoh :

مقدمة = *muqaddimah*

الضرورة = *ad-daruurah*

C. Vokal

1. Vokal tunggal

a(*fathah*)

i(*kasrah*)

u(*dhamah*)

2. Mad atau vokal panjang

aa (a panjang)

qaala

ii (i panjang)

qiila

uu (u panjang)

qauuluu

Catatan:

Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad* nya tidak digandakan.

Contoh: Al-Asqalani, Bukhari, Allah, Rasulullah, Madinah dan lain-lain. Jika ditulis Imam Bukhari, kata Imam juga tidak perlu di mad-kan.

3. Diftog atau vokal rangkap

a (a dan u)

ai (a dan i)

D. Kata Sandang (*alif lam*)

Kata sandang Arab (*Alif lam*) pada awal kata Qamariyah tetap ditulis al. Sedangkan kata sandang (*alif lam*) pada awal kata. *Syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya. Contoh:

As-Syams

al-Qamar

ad-Daruurah

E. *Ta' Maftuuhah* dan *Ta' Marbuuthah*

1. *Ta' Maftuuhah* yang hidup atau mendapat harakat dhammah, Fathah, tau kasar ditransliterasikan dengan 't' contoh *Baitul Maali*
2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran *ta' marbuuthah* dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai shifah (modifier) atau idhaafah (genitive). Untuk kata yang berakhiran *ta' marbuuthah* yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau sebagai *mudhaaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan "h" sementara yang berfungsi sebagai *mudhaif*, maka ditransliterasikan dengan "t". Contoh:

Tariiqah

al-Jaami' atul Islamiyyah

Widhatul Muslimin

F. *Ya al-Nisbah* ditulis dengan menulis huruf "y" dua kali

Contoh:

al-Umawiyyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan ahiran "ah".

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata dan di tulis bersambung dan tidak perlu di-mad-kan.

Contoh : Ubaidillah tetap ditulis Ubaidillah

H. Penulis kata dan adalah ibn dan ibnu.

- I. Huruf miring (*italic*) digunakan di dalam penulisan kta-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.
- J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wallahu bikuli syai'in 'aliim

K. Singkatan Yang Digunakan

As	=	'alaihmassalam
Cet	=	cetakan
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
Hlm	=	halaman
HR	=	Hadits Riwayat
J	=	Jilid
No	=	nomor
Qs	=	Qur'an surah
Ra	=	radiallahu anhu
Saw	=	Salallahu alaihiwasalam
Swt	=	Subhanallah ta'ala
T,tp	=	tanpa tempat penerbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th	=	tanpa tahun
W.	=	wafat
/	=	berarti atau; menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Makna *zulfa* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam (*kajian tafsir maudhu'i*) dalam konteks hubungan peribadatan manusia dan Tuhan-Nya terdapat kata *zulfa* dalam al-Qur'an. *zulfa* bersal dari akar kata *zalafa* (telah dekat) *yazlufu* (sedang dekat) *zalfan* (dekat) *zalifan* (orangnya dekat). Al-Qur'an menggunakan kata *zulfa* untuk menggambarkan pengertian dekat. Dekat dalam konsep al-Qur'an kadang-kadang berkaitan dengan tempat atau jarak antara dua waktu yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang musyrik bahwa mereka tidak menyembah berhala melainkan supaya berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekat-Nya. Kata *zulfa* terdapat dala Mu'jam sebanyak 5 ayat. Dalam ayat tersebut membicarakan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah yang baik dan benar dan juga yang salah.

Adapun rumusan masalah:

1. Apa makna *zulfa* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *zulfa* menurut al-maraghi ?

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i*, yaitu sebuah metode penafsiran yang menetapkan masalah yang akan dibahas (tema), menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan mengetahui asbabun nuzul, memahami munasabah (kolerasi) ayat dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurnah (outline), menjelaskan dengan hadits-hadits Nabi Saw yang relevan dengan pokok bahasan, dan memberikan uraian dan penjelasan ayat-ayat dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu yang berhubungan dengan masalah, sehingga semuanya menjadi satu muara tanpa perbedaan.

Dari uraian dan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

Dari kata *zulfa* (dekat) menurut Al-Maraghi bahwa mereka tidak menyembah berhala, melainkan berhala tersebut adalah Allah yang mereka lambangkan sebagai sesembahan mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekat-Nya. Karena mereka menganggap Allah Swt itu terlalu tinggi untuk mereka sembah dan mereka mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Besar terlalu Agung untuk di sembah secara langsung oleh manusia. Akan tetapi cara mereka salah, karena anggapan mereka yang melambangkan Allah Swt sebagai patung, bintang, malaikat, dan orang-orang saleh yang telah mati. Padahal Allah Swt tidak boleh dan tidak dapat untuk dilambangkan dengan apapun. Oleh karena itu apa yang mereka sembah sama dengan perbuatan musyrik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur diucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat taufik dan hidayah-Nya jualah akhirnya karya yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kiranya tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Kepada keluarga dan para sahabatnya yang selalu berpegang teguh kepada syariat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul *Makna Zulfa* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i) ini merupakan suatu persyaratan yang telah ditetapkan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

Menyadari sedemikian banyak bantuan baik berupa moril maupun materil dari semua pihak, maka pengarang dalam kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta mempersembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Dosen Pembimbing, Drs. H. Kailani, M.Pd.I, H. Toto Haryanto, Lc, M.Pd.I, Selaku pembimbing satu dan dua, dan bapak Isa dan Ibu Erika septiana selaku penguji satu dan dua.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Karyawan dan Karyawati Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu

dan memberi nasehat agar selalu giat belajar dan jangan putus asa dalam meraih cita-cita.

5. Bapak Penasehat Akademik (PA), H. Jhon Supriyanto M.A yang telah memberikan motivasi selama perkuliahan.
6. Para intelektual khususnya dilingkungan UIN Raden Fatah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
7. Ayahanda Nurdin dan Ibunda Sanaria serta kakanda dan adikku yang selalu memotivasiku.

Atas segala jasa yang telah diberikannya tidak dapat saya balas secara spontanitas, melainkan kiranya Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Akhirnya, semoga kiranya kerja keras ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan berfikir kita semua. Amin.

Palembang, 23 feb 2016

Penulis,

Rinda Agustina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	I
SURAT PERNYATAAN.....	II
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	III
KATA PENGANTAR.....	V
ABSTRAK	VII
PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI.....	VIII
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	XII
DAFTAR ISI	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II RIWAYAT HIDUP AL-MARAGHI DAN KARYA TAFSIRNYA	
A. Biografi Al-Maraghi	10
B. Karya dan Metode Penulisan Tafsir Al-Maraghi	16
C. Pandangan Ulama Terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi	23
BAB III ANALISIS MAKNA ZULFA	
A. Pengertian <i>Zulfa</i>	28
B. Inventarisasi Ayat-ayat <i>zulfa</i>	30
a. Tafsiran Ayat	34

1. Surat Al-Mulk : 27	34
a. Munasabah	35
b. Analisis Pandangan Ulama	36
2. Surat Hud : 114	37
a. Asbabun Nuzul	38
b. Munasabah Ayat	42
c. Analisis Pandangan Ulama	42
3. Surat Saba' : 37	43
a. Munasabah	43
b. Analisis Pandangan Ulama	44
4. Surat Shad : 25	45
a. Munasabah	45
b. Analisis Pandangan Ulama	46
5. Surat Shad : 40	46
a. Munasabah	47
b. Analisis Pandangan Ulama	48
6. Surat Az-Zumar : 3	49
a. Asbabun Nuzul	49
b. Munasabah	50
c. Analisis Pandangan Ulama	60
C. Sinonim Kata <i>Zulfa</i>	61
D. <i>Zulfa</i> Menurut Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	63
E. Analisa Tentang <i>Zulfa</i>	64
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci al-Qur'an bukan hanya berisi pelajaran dan bimbingan hubungan antara manusia dengan Tuhan pencipta, melainkan juga memberikan

Petunjuk mengenai hubungan manusia dengan dirinya (sebagai makhluk pribadi), dengan masyarakat sekelilingnya dan dengan makhluk lain serta alam semesta (sebagai hamba yang hidup diantara berbagai makhluk lain ciptaan-Nya). Inilah salah satu bukti bahwa al-Qur'an itu tidak melalaikan sesuatu melainkan menerangkan segala sesuatu dengan jelas.¹ Sebagaimana diterangkan Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ج

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^ط وَهُدًى وَرَحْمَةً^ط وَنُذُرًا لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

¹Depaq RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemajannya*, Khodim Al-Haramain Asy-Syarifain, Jakarta, 1971, hlm. 405

al-Qur'an juga menjadi kitab bagi seluruh manusia dan kitab bagi seluruh kehidupan, oleh karena itu Allah Swt menjadikannya sebagai petunjuk dan cara beribadah bagi manusia dan alam semesta, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt. Surah Yunus : 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ

الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".*

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah tidak menyuruh manusia untuk menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepada selain Allah. Oleh karena itu agar tidak terjebak dalam lingkaran-lingkaran kekufuran dan kemusyrikan, setiap muslim harus kembali kepada Allah Swt dalam seluruh bentuk ibadahnya, berdoa dan berharap hanya kepada Allah Swt. Tawakal dan *Istighosah* atau *isti'anah* (memohon pertolongan) hanya kepada Allah semata.

Dalam konteks hubungan peribadatan manusia dan Tuhan-Nya terdapat kata *zulfa* dalam al-Qur'an. *zulfa* bersal dari akar kata *zalafa* ² (telah dekat) *yazlufu* (sedang dekat) *zalfan* (dekat) *zalifan* (orangnya dekat).³ al-Qur'an menggunakan kata *zulfa* untuk menggambarkan pengertian dekat. Dekat dalam konsep al-Qur'an

² Abdul Qadir Hasan, *Kamus Al-Qur'an*, Jakarta, 1964, hlm 155

³ Nur Kholif Hazin, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Terbit Terang, hlm 152

kadang-kadang berkaitan dengan tempat atau jarak antara dua waktu yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang musyrik bahwa mereka tidak menyembah berhala melainkan supaya berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekat-Nya.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, beliau mengatakan dalam surah az-zumar ayat 3, betapa bodohnya orang yang mencari perantara atau pengantar untuk mendekati Allah, padahal Allah sendiri yang membuka pintu bagi seluruh hamba-Nya untuk mendekati Dia dengan tidak ada perantara.⁴

Adapun Di dalam surah hud ayat 114 bahwa kata *zulfa* adalah pendekatan manusia kepada Tuhan-Nya dengan cara mendirikan shalat pada pagi dan petang ialah shalat subuh dan asar. Karena bagian dari awal malam.⁵ Dan di dalam surah saba' ayat 37 Allah Swt, Menerangkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa kedekatan di sisi-Nya bukanlah dengan banyaknya harta dan anak-anak. Akan tetapi dengan takwa dan amal yang saleh⁶.

Kemudian di dalam surah sad ayat 25 dan 40 menceritakan kisah Nabi sulaiman yang di uji dan dia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang karena sakit, kemudian ia bertaubat.⁷ Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik kemudian pada surat al-mulk: 27 dikatakan maka ketika mereka melihat azab pada hari kiamat sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan kepada mereka inilah azab

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24*, Jakarta, Pt Pustaka Panjimas, 2002, hlm 10

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 12*, Semarang, Cv. Toha Putra Semarang, 1988, hlm 184

⁶ Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi Juz 22*, hlm 145

⁷ Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi Juz 23*, hlm 219-260

yang dahulu kamu memintanya. Dari surah hud saba sad dan al-mulk itu membicarakan makna *zulfa* menurut orang-orang muslim cara mendekatkan diri kepada Allah.

Namun makna *zulfa* ini berbeda dengan makna yang terkandung dalam surah az-zumar ayat : 3 dimana *zulfa* tersebut dari kaum musyrik yang cara peribadatan mereka kepada patung-patung dapat disimpulkan bahwa mereka membuat patung-patung dari bintang-bintang, para malaikat, para nabi dan orang-orang saleh yang telah mati, lalu patung-patung itu mereka sembah dengan anggapan bahwa patung-patung itu merupakan lambang dari sesembahan-sesembahan tersebut, dan mereka berkata bahwa Tuhan Yang Maha Besar terlalu agung untuk disembah secara langsung oleh manusia. Maka kita menyembah sesembahan ini, dan sesembahan-sesembahan ini menyembah kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Apakah seperti itu makna *zulfa* yang dimaksud oleh orang-orang musyrik tersebut dengan beranggapan berhala itu adalah Allah. Bukankah di dalam Islam tidak diperbolehkan pendekatan kepada Tuhan-Nya dengan cara beranggapan bahwa Allah adalah berhala atau patung-patung.

Pada umumnya pendapat para ulama' mengenai makna *zulfa* ini lebih condong pendekatan manusia kepada Tuhan-Nya. Apakah mungkin kata *zulfa* ini khusus bagi kalangan tertentu saja. Berangkat dari sini penulis berkeinginan untuk meneliti bagaimana makna *zulfa* yang dimaksud oleh al-Qur'an. **MAKNA ZULFA MENURUT AL-MARAGHI (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)**

B. Rumusan Masalah

3. Apa makna *zulfa* dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana makna *zulfa* menurut al-maraghi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Memperoleh jawaban tentang makna *zulfa* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna *zulfa* menurut al-maraghi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kepada masyarakat umum tentang makna *zulfa* sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadits UIN Raden Fatah Palembang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian di dasarkan atas

penelusuran literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Mengklasifikasikan data ke dalam dua kategori sumber: *Primer* adalah

al-Qur'an, karena penelitian ini adalah penelitian tafsir, dan sumber data *sekunder* yaitu kitab tafsir dan hadits serta buku-buku penunjang khususnya yang memuat informasi atau keterangan yang berkaitan dengan pembahasan. Antara lain: Kitab Tafsir Al-Mishbah, Karya Quraish Shihab, Kitab Tafsir Al-Maraghi, Karya Musthafa Ahmad Al-Maraghi, Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Karya Ibnu Katsir, Kitab Tafsir An-Nur, Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Kitab tasir Al-Azhar, Karya Hamka, Qamus Ilmu Al-Qur'an, Karya Ahsin W. Al-Hafiz, Qamus Al-Qur'an, Karya Abdul Qadir Hasan, Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqiy, Mu'jam Al-Mufaros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim Qahirah, Dar Al-Hadits.

3. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni dengan membaca atau mempelajari buku-buku tafsir yang mengetengahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian membaca buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang dibahas.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i*, yaitu sebuah metode penafsiran yang menetapkan masalah yang akan dibahas (tema), menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan mengetahui asbabun nuzul, memahami munasabah (kolerasi) ayat dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline), menjelaskan dengan hadits-hadits Nabi Saw yang relevan dengan pokok bahasan, dan memberikan uraian dan penjelasan ayat-ayat dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu yang berhubungan dengan masalah, sehingga semuanya menjadi satu muara tanpa perbedaan.

F. Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran pustaka didapati bahwa setiap manusia memiliki fitra untuk mengakui kebenaran yang dapat dicari melalui penafsiran ajaran agama. Dengan indra manusia mencari kebenaran, akal mereka mengkajinya, sedangkan wahyu merupakan pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Bukan berarti mencari kesalahan atau kebenaran, tetapi paling tidak bisa menyaring beberapa pendapat yang ditemukan tentang makna *zulfa* menurut al-maraghi (kajian tafsir maudhu'i), sehingga dapat mengetahui kemurnian ajaran Islam terkhusus tentang *zulfa*. Adapun buku-buku yang membicarakan hal-hal tersebut antara lain:

Di dalam buku *aliran-aliran modern dalam Islam* karya H.A.R Gibb menyatakan bahwa menyembah Tuhan dalam Islam dapat menyebabkan ketegangan seperti di dalam al-Qur'an. Allah dinyatakan berkali-kali secara mutlak bahwa Dia mutlak disembah dan tidak boleh di perantarakan.

Deni Sutan Bahtiar dalam bukunya *Mencari kembali Tuhan yang hilang* di dalam buku ini beliau menyatakan kisah Nabi Ibrahim yang menggap bintang dan matahari adalah Tuhan untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Muhammad Abduh dalam bukunya *Rasionalitas Tafsir* mengatakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan haruslah beribadah dengan berdialog antara manusia dengan Tuhan berhadapan, tanpa menggunakan perantara. Karena itu dapat membawa manusia dekat kepada Tuhan.

Meli Asnarti dalam skripsinya yang berjudul *tawassul* dalam perspektif al-Qur'an (*kajian tafsir maudhu'i*) mengatakan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara pendekatan, perantara, dan sarana yang dapat memenuhi keinginan.

Demikian antara lain hasil penelitian dan buku-buku yang penulis temukan berdasarkan penelusuran kepustakaan sehubungan dengan penelitian makna *zulfa* menurut al-maraghi (*kajian tafsir maudhu'i*) Penulis menyimpulkan berdasarkan penelusuran kepustakaan tersebut, belum ditemukan penelitian tentang Makna *zulfa* menurut al-maraghi (*kajian tafsir maudhu'i*). Oleh karena itu, penelitian dengan tema ini menurut hemat penulis layak sangat menarik untuk dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah terdiri dari empat bab yang pembahasannya meliputi yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika pembahasan.

Bab kedua riwayat hidup al-maraghi dan tafsirnya, Biografi al-maraghi, karya dan metode penulisan tafsir al-maraghi, pandangan ulama terhadap ahmad musthafa al-maraghi.

Bab ketiga menjelaskan pemahaman terhadap surat az-zumar, Pengertian *zulfa*, inventarisasi aya-ayat *zulfa*, tafsiran ayat, asbabun nuzul, munasabah surat, sinonim kata *zulfa*, *zulfa* menurut pandangan ahmad musthafa al-maraghi. Analisa tentang *zulfa*.

Bab keempat berisikan kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian ini serta saran-saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP AL-MARAGHI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300H/1883M di kota Al-Maraghah. Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km. Arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul ‘Aziz Al-Maraghi, yang dikutip Abu Djalal, kota Al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁸

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki syekh Musthafa Al-Maraghi (ayah Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang *tafsir Al-Maraghi*.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Mustafa Al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.

⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm 15-16

5. Syekh Abul Wafa Musthafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 orang putera Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjadi hakim yaitu:

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad Al-Maraghi,, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Sebutan (*nisbah*) Al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan lain-lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku/ marga atau keluarga, seperti halnya sebutan Al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota Al-Maraghah tersebut di atas. Setelah Ahmad Musthafa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an.⁹ Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Pada tahun 1314H/189M oleh kedua orang tuanya dia disuruh meninggalkan kota Al-Maraghah untuk pergi ke kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Di sini ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti

⁹ Muhammad Musthafa al-Maraghi tidak menulis tafsir al-Qur'an secara lengkap sebagaimana adiknya namun ia juga menamakan tafsir itu dengan *Tafsir al-Maraghi*. Tafsir ini hanya terdiri atas tiga jilid yang masing-masing berjumlah 200, Halaman.74

bahasa arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo (yang dahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di Al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.¹⁰

Setelah Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-Ulum, ia memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarangnya di sana adalah *Ulum al Balaghah*.

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu ia juga diangkat menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dar'al -Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit kairo, kira-kira 25 km

¹⁰ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 17

sebelah selatan kota kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan Al-Maraghi.¹¹

Pada itu ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiya Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361H atas jasa-jasanya itu. Piagam tersebut pada tanggal 11-1-1361H. Pada tahun 1370H/1951M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau juga masih mengajar dan masih juga dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir-hayat. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952M/1371H di tempat kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.

Di antara mahasiswa Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang bersal dari Indonesia adalah:

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca-Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mastur Djahri, dosen senior UIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 18

5. Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, selain aktif mengajar, Al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulis Al-Maraghi yang terbesar adalah *Tafsir Al-Maraghi* yang terdiri 30 juz.¹²

Karena ada beberapa orang yang memakai nama Al-Maraghi, seperti yang disebut di atas, terutama Muhammad Musthafa Al-Maraghi (1298-1364) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1300-1371H/1883-1952M), Keduanya beradik kakak dan sama-sama mengarang kitab tafsir, serta sama-sama pernah menjadi murid Muhammad Abduh, maka di sini perlu ditekankan bahwa yang menjadi obyek penelitian penulis adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi (adik) yang lengkap 30 juz.

Menurut ‘Adil Nuwaihid, yang disebutkan terakhir ini hanya menulis tafsir surat al-Hujurat, tafsir surat al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan al-Asr. Sungguh demikian, ia mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas Al-Azhar, sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen, bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas Al-Azhar (*Lajnat Islah al-Azhar*). Pada masanya Al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syari’ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin dan Fakultas Bahasa Arab(*Islamic Law or Shari’a, Theology or Usul al-Din, and the Arabic Language, al-Lugha al-‘Arabiyya*) Lebih lanjut ditambahkannya, bahwa Muhammad Musthafa Al-Maraghi dua kali terpilih menjadi rektor Universitas Al-Azhar, pertama, mulai bulan Mei 1928 sampai bulan Oktober

¹² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 19

1929, kedua, mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 Agustus 1945.

Perlu di tegaskan di sini, bahwa meskipun Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakak) ada mengarang beberapa kitab tafsir, terutama tafsir tematik terhadap beberapa surat al-Qur'an seperti disebut di atas, dan juga ada tafsirnya yang bernama *Al- Durus al-Diniyah*. Namun, kitab-kitab tafsir tersebut tidak memakai nama *tafsir Al-Maraghi*.¹³

Pilihan penulis untuk membahas tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi ini, selain karena tafsirnya lengkap 30 juz al-Qur'an, juga karena banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia, serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dimaklumi, karena Tafsirnya Al-Maraghi ini mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat.

B. Karya dan Metode Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidup, ia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama. Banyak hal yang telah ia lakukan. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga mewariskan kepada umat ini karya ilmiah.

¹³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 20

Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar dan dikenal di seluruh dunia Islam sampai saat ini.

1. Karya- karyanya antara lain adalah:

- a. *'Ulum al-Balagah,*
- b. *Hidayah at-Talib,*
- c. *Tahzib at-Taudih,*
- d. *Buhus wa Ara', Tarikh,*
- e. *'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha,*
- f. *Mursyid at-Tullab,*
- g. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi,*
- h. *al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul,*
- i. *ad-Diyanat wa al-Akhlaq,*
- j. *al-Hisbah fi al-Islam,*
- k. *ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam,*
- l. *Syarh Salasin Hadisan,*
- m. *Tafsir Juz Innama as-sabil,*
- n. *Risalah fi zaujat an-nabi,*
- o. *Risalat Isbat ru'yah al-Hilal fi Ramadhan,*
- p. *Al-Khutbah wa al-Khutba' fi Daulat al-Umawiyah wa al-'Abbasiyah,*
- q. *Al-Mutala'ah al-arabiyah li al-Madaris as-Sudaniyah,¹⁴*

Dengan segala kesibukannya, Al-Maraghi menulis karya monumentalnya ini selama kurang lebih 10 tahun. Karena komitmen dan disiplin waktu yang ketat, Al-

¹⁴ *Ensiklopedi islam/ penyusun, dewan redaksi Ensiklopedi islam. Cet 4, jilid 3, PT Ichtiar Baru Van Hoene, Jakarta, 1997 hlm 165*

Maraghi mampu menyelesaikan penulis tafsir ini tanpa mengganggu aktivitas primernya sebagai seorang dosen dan pengajar.

2. Metode penulisan Tafsir Al-Maraghi

Bagian ini akan diawali dengan menjelaskan latar belakang penulis *Tafsir Al-Maraghi* sebagaimana yang di ungkapkan Al-Maraghi pada *Muqaddimah* tafsirnya. Ia mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama dibidang *tafsir al-Qur'an* dan *Sunnah Rasul*. Pertanyaan-pertanyaan sering dikemukakan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat? Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena menyingkapkan berbagai persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu balagh*, *nawhu saraf*, *fiqih*, *tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca. Di samping itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa di pertanggung jawabkan.

Namun demikian Al-Maraghi mengulas, ada pula kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an

sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya tidak perlu ditafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. Sebab, dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apa lagi, tafsir-tafsir dahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dipahami oleh para pembaca yang semasa.¹⁵

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Al-Maraghi yang sudah berkecimpungan dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun sesuatu kitab dengan metode penulis yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut ia beri judul: “ *Tafsir Al-Maraghi*” yang mengacu kepada namanya, yang sebenarnya berasal dari nama desa tempat kelahirannya, Al-Maraghi yang terletak di sebelah selatan Kairo. Sedangkan coraknya sama dengan corak *Tafsirnya Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir Al-Wadih* karya Muhammad Mahmud Hijazi. Semua itu mengambil *adabi ijtima'i*. Sejalan dengan itu, Abdullah Syahatah menilai tafsir Al-Maraghi termasuk dalam golongan tafsir yang dipandangannya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir yang lain, seperti *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Qaimi*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut, *Tafsir Muhammad Al-Madani*, dan *Fi Zilal al-Qur'an*, karya Sayyid Qutub.

¹⁵ [Http:// penyejuk hati penguat iman. Blogspot. Com/2013/06 kitab tafsir al-maraghi Html](http://penyejukhati.penguatiman.blogspot.com/2013/06/kitab-tafsir-al-maraghi.html)
tgl 1 september

Adapun metode penulisan *Tafsir Al-Maraghi* sebagaimana yang dikemukakannya dalam *Muqaddimah* tafsirnya adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

b. Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-mufradât*)

Yang dimaksud dengan penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca.

c. Menjelaskan Pengertian Ayat-ayat Secara Global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*)

Selanjutnya Al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.¹⁷

d. Menjelaskan Sebab-sebab Turun Ayat (*Asbab al-Nuzul*)

Jika ayat tersebut mempunyai *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.

e. Meninggalkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, suatu pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1994, hlm, 11

¹⁷ Ali Hasan Al-'Arid, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin , Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta, CV Rajawali Pers, 1992, hlm 72

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya *Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah* dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

f. Gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu, Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹⁸

Dalam menyusun kitab tafsir ini Al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat.

g. Seleksi Terhadap kisah-kisah yang terdapat di Dalam Kitab-kitab Tafsir

¹⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 27

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang bersal dari Ahli Kitab (*israiliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Nasrani. Lebih-lebih kepada Ahli Kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahb Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang di dapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, tidak bisa membedakan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah, yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Dengan demikian, kata Al-Maraghi, banyak dapat kita jumpai di dalam kitab tafsir mereka sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan agama itu sendiri.

Lebih-lebih karya tersebut nama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh dibanding penemuan generasi sesudahnya.¹⁹

Selanjutnya Al-Maraghi mengemukakan contoh lain. Ia mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa ketika datang mengunjungi piramida di Mesir. Kemudian ia bertanya kepada orang-orang Arab yang sedang berkemah di sekitar itu: “ Mengapa piramida itu dibangun? Siapakah yang

¹⁹Hasbi ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954, hlm 3

membangunnya? Bagaimana cara membangunnya? “ Sudah pasti turis tadi akan mendapatkan jawaban-jawaban yang jauh dari kenyataan dan bertentangan dengan rasio.

Karena itu, Al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali yang tidak diperselisihkan. Kami percaya, kata Al-Maraghi, cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggung jawabkan di dalam penafsiran al-Qur’an. Sudah barang tentu hasilnya akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.²⁰

h. Jumlah Juz *Tafsir Al-Maraghi*

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur’an.²¹ Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau bepergian, di stasiun kereta api, di dalam kendaraan atau tempat-tempat lainnya. Tafsir Al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365H. Demikian metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh Al-Maraghi dalam penyusunan tafsirnya.

C. Pandangan Ulama Terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 29

²¹ Sekarang *Tafsir Al-Maraghi* dijadikan 10 jilid, dan setiap jilid berisi 3 juz al-Qur’an, Jadi isinya tetap tidak berubah. Mungkin yang dicetak dalam 30 jilid (model lama) masih ada, namun penulis tidak menemukannya.

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan : “ Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Ia adalah seorang pembaharu/ reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsir Al-Manar*”.²²
2. Abdurrahman Hasan Habannaka, dosen tafsir dan ‘Ulum al-Qur’an pada dirrasah ‘Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekah, mengatakan: “ Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah termasuk ulama azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbedah dengan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufasir. Mengenai mazhab fikih yang dianutnya kami tidak mengetahui secara pasti, namun berat dugaan bahwa ia menganut mazhab Syafi’i atau Hanafi”.
3. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/ ‘Ulum al-Qur’an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penelitian terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari’at dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam

²² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 21

bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.

4. Muhammad Jum'ah Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: “ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Dekan Fakultas Dar al-Ulum adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, saraf, tafsir al-Qur'an, hadis, hukum-hukum syar'at, dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, yang mengabungkan metode *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'y*. Ia banyak membaca kitab-kitab tafsir terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinnya. Dalam merangkai antara ayat dengan ayat ia banyak mengikuti Tafsir Al-Razi dalam bidang tafsir. Sebab, sebagian ulama menilai bahwa di dalam Tafsir Al-Razi terhadap segala sesuatu, kecuali tafsir. Jadi yang diikuti Al-Marghi termasuk pembaharu/reformis dalam bidang tafsir, yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Ia tidak menganut suatu mazhab tertentu, sebab ia mengikuti aliran baru yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.²³
5. Abduh Mun'im M. Hasanin, Guru Besar Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, menyatakan:” Ahmad Musthafa Al-maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, saraf, balaghah, akhlak, dan lain-lain. Ia tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi zaman sekarang.

²³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 22

Tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia berasal dari lingkungan keluarga ulama, karena keluarga dan saudara-saudaranya banyak menjadi ulama. Ia seorang yang mengadakan pembaharuan, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at, sebagai yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis-hadis yang qat'i. Ia telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir. Namun bukan berarti ia manusia yang paling sempurna, sebab yang namanya manusia mesti ada kekurangannya".

6. Syekh Zaki Isma'il Al-Maraghi, Inspektur Ma'hid al-Diniyah al-Azhar, menilai: "Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh Tafsir Al-Maraghi, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah gurunya.
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Dar' al-Ulum Universitas Kairo, menyebut: " Ahmad Musthafa Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir, sebab kalau tidak, tentu ia berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh-mansukh, ilmu asbab al-nuzul, bahasa arab, usul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak yang dipengaruhi oleh gurunya Muhammad Abduh, Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut

mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problema-problema yang timbul akibat penjajahan di negara, Mesir”.²⁴

8. Abdullah Syahatah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur’an pada Fakultas Dar’al-Ulum Universitas Kairo, menjelaskan:” Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur’an secara lengkap dari awal sampai akhirnya. Ia banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar. Ia telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir”.²⁵ Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa para ulama dari Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar, dan Universitas Kairo, menilai bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang mempunyai banyak keahlian dalam bidang agama, seperti bahasa Arab dengan segala cabangnya, hadis, ilmu hadis, tafsir, dan lain-lain. Ia dipandang telah memenuhi syarat-syarat seorang ulama yang mempunyai banyak keahlian dalam bidang agama, seperti bahasa Arab dengan segala cabangnya, hadis, ilmu hadis, tafsir, dan lain-lain. Ia dipandang sebagai pembaru/reformis dalam bidang tafsir, terutama mengenai metode, sistematika dan bahasa yang dipergunakan. Sebagai murid Muhammad Abduh, ia juga dipandang mempunyai pemikiran-pemikiran di bidang pembaharuan, namun pemikirannya itu tetap sejalan dengan garis syariat. Mengenai mazhab yang dianutnya memang terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa Al-Maraghi menganut mazhab Syafi’i atau Hanafi, dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau tidak menganut mazhab tertentu, sebagaimana halnya Muhammad Abduh.

²⁴ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, hlm 23-24

²⁵ Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 1*, Semarang, CV Toha Putra, 1988, hlm 3

BAB III

ANALISIS MAKNA ZULFA

A. Pengertian *Zulfa*

Kata *zulfa* berarti dekat dan berasal dari *fi'il zalafa* (telah dekat) *yazlufu* (sedang dekat)-*zalfan* (dekat) dan *zalifan* (orangnya dekat). al-Quran menggunakan kata *zulfa* untuk menggambarkan pengertian dekat. Dekat dalam konsep al- Quran kadang- kadang berkaitan dengan tempat, antar jarak antara dua ruang dan kadang- kadang berkaitan dengan waktu, yaitu jarak antara dua waktu yang berbeda. Akan tetapi, kata *zulfa* dalam surat az-Zumar ayat 3 adalah dalam konteks pendekatan Tuhannya, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang musyrik, bahwa mereka tidak menyembah berhala-berhala melainkan supaya berhala- berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. (Q.S az- Zumar ayat 3)²⁶

Huruf zai, alif dan lam menunjukkan kepada bergegas dan terdepan dalam mendekat kepada sesuatu. *izdalafaar-rajul* (orang yang maju dan mendekat) diartikan juga *taqaddama* (maju). Dinamakan *muzdalifah* di makkah karena posisi manusia ketika berada di sana dekat dengan mina setelah wukuf di arafah. Dikatakan untuk kedekatan *sifulan* dengan *sifulan* yaitu *zulfa* atau *qurba*.

Jama' dari *zulfa* artinya bagian dari awal malam, karena dekat dari siang. Sedangkan menurut al-Hasan, yang dimaksud ialah *zulfatani* (dua bagian dari awal malam), yaitu shalat magrib dan shalat isya'.(Q.S Hud ayat 114)²⁷

Kata (**زلفا**) *zulafan* adalah bentuk jama' dari kata (**زلفة**) *zulfa* yaitu waktu-waktu yang `saling berdekatan. Kata *muzdalifah* / tempat mengambil batu- batu untuk melontar ketika melaksanakan haji, dinamai demikian karena dia *berdekatan* dengan Mekah dan *berdekatan* juga dengan Arafah. Ada juga yang memahami kata

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsir jilid VIII*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm 406

²⁷ Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 12*, Semarang, CV Toha Putra, 1988, hlm 184-185

ini dalam arti awal waktu setelah terbenamnya matahari. Atas dasar itulah maka banyak ulama memahami shalat di waktu itu adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu gelap, yakni magrib dan isya'.²⁸

زُفَى - زُفَى - زُفَى maju dan mendekat.²⁹

Kata زُفَى berarti kedekatan. Kedekatan di sisi Allah, berarti kedudukan yang tinggi lagi terhormat.³⁰

Lafaz *zulfa* adalah masdar yang maknanya sama dengan lafaz *taqriban*/mendekatkan diri.³¹

Dari beberapa pendapat di atas penulis menganalisa bahwa kata *zulfa* adalah diartikan dengan dekat, manusia mendekatkan diri kepada tuhan dengan melalui perantara menyembah berhala, tetapi dalam keyakinan hatinya mereka tidak menyembah berhala tapi menyembah Tuhan.

B. Inventarasi Ayat –ayat *zulfa*

Zulfa merupakan makna pendekatan yang merupakan tujuan untuk menciptakan rasa damai, rasa aman dan rukun sehingga siapa yang hidup berdekatan ataupun bersama orang yang memiliki sifat tersebut maka dia akan aman, demikian salah satu hakikat dari ajaran makna *zulfa*. Itulah yang menjadi pemicu dari penulis untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkenaan dengan *zulfa* agar mudah untuk membaca dan memahaminya. Adapun ayat-ayat *zulfa* yang terdapat dalam mu'jam³²: surat al-mulk: 27, surat hud : 114, surat saba' : 37, surat shad : 25 dan 40, surat az-zumar : 3.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah Volume 6*, Jakarta,. Lentera Hati, 2002, hlm 367-368

²⁹ A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, hlm 618

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 131

³¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Bandung ,Sinar Baru Algensindo, hlm 672-673

³² Muhammad Fuad 'Abd, Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Bairut, 1992, hlm 421

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِء

تَدْعُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya. (QS. Al-Mulk : 27)*³³

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: *dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud: 114)*³⁴

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang*

564 ³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2011, hlm

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 344

berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).(QS. Saba' : 37)³⁵

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shad: 25)

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.(QS. Shaad : 40)³⁶

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah

689 ³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2011, hlm

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 737

akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar : 3)³⁷

a. Tafsiran Ayat

1. Surat Al-Mulk : 27

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ

تَدْعُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya. (QS. Al-Mulk : 27)

Penafsiran pada ayat ini menjelaskan bahwa kaum musyrikin yang memperolok-olok kedatangan kiamat, sebagaimana tercermin pada ayat yang lalu, dilukiskan oleh ayat diatas keadaan mereka ketika siksa itu mereka saksikan ayat diatas menyatakan ancaman itu pasti akan datang, maka ketika mereka telah melihat, dengan mata kepala siksa yang di ancamkan itu sudah dekat kehadiran yakni pada hari kiamat dan setelah pengumpulan makhluk di padang mahsyar di muramkanlah sehingga menjadi hitam muka-muka orang kafir oleh kehadiran siksa itu dan dikatakan kepada mereka oleh malaikat penyiksa dengan nada mengejek sebagaimana dahulu ketika didunia mereka selalu terhadapnya saja meminta-minta dengan sangat kehadirannya.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2011, hlm 745

³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 227

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kalimat (*rauhul*) telah melihatnya walaupun peristiwa itu baru akan terjadi pada hari kiamat bertujuan menggambarkan. Kepastian terjadinya seakan-akan dia telah terjadi di dahulukannya kata (*bihi*) terhadapnya mengandung penekanan yang mengesankan bahwa seakan-akan permintaan mereka inilah yang selalu mereka ajukan sehingga seakan-akan mereka tidak mempunyai permintaan lain. Ini mengisyaratkan betapa besar olok-olokan mereka terhadap ajaran Islam, khususnya tentang hari kiamat.³⁹

a. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa orang-orang kafir itu, mengakui keesaan dan kekuasaan Allah, hanyalah karena keangkuhan dan kesombongan mereka dan akibat tipu daya setan, maka mereka tetap mempersekutukan Allah. Pada ayat-ayat berikut, disebutkan salah satu kesombongan orang-orang kafir itu, yaitu mereka bertanya kafir itu, yaitu mereka bertanya kepada Rasulullah Saw dengan berolok-olok tentang kapan terjadinya. Rasulullah Saw dengan mengatakan bahwa hari kebangkitan itu adakah urusan Allah dan hanya Dialah yang mengetahuinya.⁴⁰

b. Analisis pandangan Ulama

Menurut Kementerian Agama RI dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, menyimpulkan ayat di atas bahwa orang-orang kafir mengingkari kekuasaan dan azab Allah yang akan ditimpakan kepada mereka karena kekafiran mereka. Ilmu tentang hari Kiamat itu termasuk ilmu yang gaib, hanya Allah sendiri yang mengetahui kapan terjadinya, Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang diserahi tugas oleh Allah menyampaikan Agama-Nya kepada seluruh manusia, orang-orang kafir baru percaya akan adanya azab Allah setelah mereka berhadapan dengan azab itu di hari kiamat nanti, tetapi waktu penyesalan tidak ada gunanya lagi. Orang-orang kafir hendaknya menyadari

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 228

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 10*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm 260-261

bahwa Nabi Muhammad tidak berkewajiban memaksa seseorang memeluk agama itu, dan janganlah mereka menghalang-halangi orang lain mengikuti seruan itu. Allah Maha Kuasa terhadap semua makhluk-Nya dan Dia berbuat menurut yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah satu-satunya Zat yang pantas disembah dan ditaati.

Jadi surah al-Mulk menunjukkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta ini, dan menganjurkan agar manusia memperhatikannya dengan seksama sehingga mereka beriman kepada-Nya. Bilamana mereka tetap ingkar, Allah akan menimpahkan azab kepadanya.

2. Surat Hud : 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ

ذِكْرٌ لِّلذَّكْرَيْنِ ﴿١١٤﴾

Artinya: *dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.* (QS. Hud: 114)

Tafsiran ayat ini memerintahkan agar kaum muslimin mendirikan shalat. Lengkap dengan rukun dan syaratnya, tetap dikerjakan lima kali dalam sehari semalam menurut waktu yang telah ditentukan yaitu shalat Subuh, Zuhur, dan Asar, Magrib, dan Isya. Sejalan dengan ayat ini Firman Allah Ar-rum 17-18

فَسَبِّحْنَا اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

Ayat ini menerangkan juga bahwa perbuatan-perbuatan yang baik, yang garis besarnya ialah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, antara lain melaksanakan shalat, akan menghapuskan dosa-dosa kecil dan perbuatan buruk.

a. Asbabun Nuzul

Pada suatu waktu ada seorang lelaki mencium wanita yang bukan muhrim. Kemudian dia mengadukan perbuatannya kepada Rasulullah Saw. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt menurunkan ayat ke -114 sebagai ketegasan bahwa perbuatan baik dapat menghapuskan maksiat yang di maksudkan dengan perbuatan baik adalah shalat dengan berjamaah, sehingga dengannya Allah Swt mengampuni dosa yang pernah di perbuat. Kemudian lelaki itu bertanya: “wahai Rasulullah, adakah rukshah(dispensasi) ini khusus buat umat di zaman kini ? “ Jawab Rasulullah untuk seluruh umatku sampai hari kiamat”. (HR. Bukhari dan Muslim dan Ibnu Mas’ud).⁴¹

Abi Yasar kedatangan seorang wanita cantik rupawan yang hendak membeli kurma., ia berkata :” Di rumahku ada kurma yang lebih baik.” Gudang langsung di ciumi. Setelah kejadian itu, Abi Yasar segera menghadap Rasulullah mengadukan perbuatan Rasulullah Saw bersabda:” Seperti itukah perilaku terhadap istri-istri orang lain yang diserahkan kepadamu bilamana ditinggal perang? “ Abi Yasar terdiam, bisu lama nian ia tak memberikan jawab. Kepalanya tertunduk menyesali perbuatannya. Sehubungan dengan itu maka Allah Swt menurunkan ayat ke-114 sebagai jalan keluar bagi abi yasar. Dan bagi orang-orang sesudahnya. Yakni dengan mendirikan shalat 5 waktu dengan baik Allah akan mengampuni dosa mereka. (HR. Tirmidzi dan Abi Yasar)

⁴¹ A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalam Al-Qur’an* , Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 506

Pada suatu waktu datang seorang lelaki kepada Rasulullah Saw. Seraya berkata: Wahai Rasulullah, aku menemukan seorang wanita cantik di tengah kebun. Aku berseduk dengan dia, yang tidak aku lakukan hanyalah persetubuhan. Lainnya aku lakukan semua : untuk itu hukumlah aku” Rasulullah Saw diam. Tidak menjawab maka lelaki itu pun pergi. Rasulullah mengikuti dengan pandangan mata. Kemudian beliau memerintahkan kepada Umar bin al-Khattab: Panggilalah lelaki itu kembali. Lelaki itu pun kembali. Kemudian Rasulullah Saw. Membacakan ayat ke-114 yang baru saja diturunkan. Yakni sebagai jalan keluar bagi laki-laki dan bagi umat Muhammad Saw seluruhnya. (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Jarir dan yang lain dari Samak bin Harab dari Ibrahim bin Yazid dari Alqamah dan Aswad dari Ibnu Mas’ud).⁴²

Ibnu mu’tab seorang sahabat Anshar, datang menghadap Rasulullah Saw seraya berkata: “ Wahai Rasulullah, aku masuk kerumah seorang wanita. Dan aku melakukan sebagaimana lazimnya suami istri, yang tidak aku lakukan hanyalah sanggama. Apakah yang harus aku lakukan sebagai hukuman?” Rasulullah Saw terdiam. Tidak menjawab. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat ke-114, dan Ibnu mu’tab pun di undang oleh Rasulullah Saw. kepadanya ayat tersebut di baca. Yakni di perintahkan agar melakukan shalat lima waktu dengan baik. Secara berjamaah (HR. Ibnu Jarir dari Abu Saïd dari Abu Mu’awiyah dari A’masg dari Ibrahim)

Pada suatu waktu ada seorang lelaki datang kepada Umar bin al-Khattab mengatakan:” Wahai Umar ada seorang perempuan datang kepadaku untuk membeli barang dagangan. Karena aku terpicat kecantikannya, maka ia aku ajak ke gudang dan aku berseduk dengannya. Yang tidak aku lakukan hanya sanggama.” Kata Umar:” kecelakaan buatmu. Adakah ia wanita yang ditinggal suaminya berjihad di jalan Allah?” Jawabannya: Ya benar” permasalahan ini di bawa kepada Abu Bakar al-Shidiq. Dan Abu Bakar menanyakan seperti apa yang ditanyakan oleh Umar bin al-Khattab. Selanjutnya permasalahan ini di adukan kepada Rasulullah Saw. Dan beliau menanyakan sebagaimana yang ditanyakan Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab, sesaat kemudian Allah Swt, menurunkan ayat ke-114 sebagai ketegasan hukuman bagi

⁴² Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalaludin Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1999, hlm 937-938

lelaki yang mengajukan pertanyaan tersebut. Yakni dengan melaksanakan shalat lima waktu yang baik, secara berjamaah Allah Swt akan mengampuni dosa yang telah dilakukan. Kemudian lelaki itu bertanya:” Wahai Rasulullah, adakah rukshah(dispensasi) ini khusus buat ku?.” Jawab Rasulullah untuk seluruh umatku (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas)

Pada suatu waktu mu’adz bin Jabal berada di sisi Rasulullah Saw. Tiba-tiba datang seorang lelaki seraya berkata:” Wahai Rasulullah, hukuman apa yang akan kamu berikan kepada seseorang yang bemersaan dengan wanita lain selain jimak (sanggama) ?” Jawab Rasulullah “ Berwudhu dengan baik. Kemudian melakukan shalat .” Sesaat kemudian Allah Swt menurunkan ayat ke-114. Sebagai penguat apa yang telah di sampaikan Rasulullah. Yakni melaksanakan shalat dengan baik dapat menebus dosa adakah dispensasi ini khusus untuk dia atau untuk seluruh manusia ?” Jawab Rasulullah “ untuk seluruh kaum muslimin”. (HR. Ibnu Jarir dari Mu-adz bin Jabal dan dari Abdul Malik)

Pada suatu waktu ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw. Seraya berkata “ Wahai Rasulullah, dirikanlah had (hukuman) atas diriku “ Lelaki itu mengucap demikian berkali-kali Rasulullah berpaling dari lelaki itu. Dan beliau melaksanakan shalat. Setelah selesai dari shalatnya beliau bertanya: “ Di mana lelaki yang mengatakan agar ditegakkan hukuman atas dirinya tadi?” Jawabnya:” Aku, Wahai Rasulullah.” Sabda Rasulullah : tadi?” Jawabnya: “ Ya.” Kemudian Rasulullah bersabda: “ Kamu mendapat ampunan dosa sebagaimana ketika lahir dari kandungan ibumu. Jangan kamu ulangi perbuatan itu.” Sesaat kemudian Allah Swt menurunkan ayat ke-114 sebagai ketegasan atas pengampunan dari sisi-Nya. Yakni mendukung apa yang di sabdakan Rasulullah Saw. (HR. Ibnu Jarir dari Abi Ummah).⁴³

b. Munasabah

Setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya agar beristiqomah dalam penelitian dan akidah, dan tidak bergeser sedikit psun dari jalan yang lurus, serta tidak cenderung kepada

⁴³ Nurcholis, *Asbabun Nuzul*, Surabaya, Pustaka Anda, 1997, hlm 305-306

orang-orang yang zalim, maka ayat berikut ini memerintahkan untuk mengerjakan shalat dan berlaku sabar dalam berbagai hal.⁴⁴

c. Analisis Pandangan Ulama

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, bahwa *az-zulaf* jamak dari kata *zulfa* yang artinya bagian dari awal malam, karena dekat dari siang. yang dimaksud ialah *zulfatani* (dua bagian dari awal malam) yaitu shalat magrib dan isya'.⁴⁵

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata *zulafan* adalah bentuk jamak dari kata *zulfa* yaitu waktu-waktu yang saling berdekatan. Kata *muzdalifah* / tempat mengambil batu-batu untuk melontar ketika melaksanakan haji, dinamai demikian karena dia berdekatan dengan Mekah dan berdekatan juga dengan Arafah.⁴⁶

Jadi ayat di atas menerangkan tentang waktu-waktu yang saling berdekatan. Seperti kota Mekah dan Arafah, kemudia anantara siang dan malam, shalat magrib dan isya'.

3. Surat Saba' : 37

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga). (QS. Saba' : 37)

⁴⁴ Kementrin Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4 juz 10-11-12*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hlm 484

⁴⁵ Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 12*, Semarang, CV Toha Putra, 1987, hlm 184

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 356

Pada ayat ini Allah membantah anggapan orang-orang kafir yang mengira bahwa harta dan anak-anak yang mereka miliki merupakan perwujudan dari kasih sayang dan keridhaan Allah terhadap mereka. Padahal yang mendekatkan seseorang dengan Allah hanya dengan iman dan amal saleh orang-orang yang beriman dengan Allah dan menjaadi hamba kesayangannya.

a. Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang musyrik menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka tidak akan mengimani Wahyu yang disampaikan beliau kepada mereka. Hal itu membuat beliau khawatir dakwanya tidak berhasil. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa Nabi yang diutus oleh Allah sebelum beliau selalu tentang orang yang menentang itu adalah yang berkedudukan tinggi: kaya raya, hidup mewah, dan berpoya-poya. Mereka membanggakan kekayaan dan keturunan mereka yang di sangka akan dapat melestarikan kekuasaan mereka secara turun-temurun. Penjelasan itu menyadarkan Nabi Muhammad Saw bahwa para Nabi atau pengajar kebaikan itu biasa ditentang, penjelasan membuat hati beliau tenang.⁴⁷

b. Analisis Pandangan Ulama

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, ayat di atas menerangkan tingkah laku orang-orang kaya dan orang-orang yang mewah hidup bila mereka didatangi oleh Nabi, yaitu menolak kebenaran dan menganggap bahwa diri mereka adalah orang-orang yang utama. Allah menerangkan bahwa kemewahan dan kepapaan diberikan oleh Allah kepada orang yang berbakti sbagaimana diberikan pula kepada orang yang durhaka. Tegasnya bukanlah kekayaan itu sebagai tanda mendapat keridhaan Allah dan bukan pula kepapaan itu sebagai tanda kepedulian Allah. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang taqwa ditempatkan dalam surga na'im aman sentosa, sedangkan orang-orang yang menghambat manusia dari jalan

⁴⁷ Kementrin Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hlm 104

Allah akan di-tempatkan di Neraka Jahanam. Dan segala yang kita belanjakan di jalan Allah akan diganti dengan berlipat ganda.⁴⁸

4. Surat Shad: 25

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shad: 25)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan ampun kepada Daud atas kesalahan yang ia sadari. Allah menilai bahwa kesadaran yang tinggi terhadap peristiwa yang ia hayati, dan ketajaman nuraninya terhadap apa yang bergerak dalam hatinya serta taatnya kepada Allah. Sebagai tanda bahwa ia mempunyai kedudukan yang dekat, pada sisi Allah. Hambah Allah seperti dialah yang berhak mendapat tempat kembali yang baik, yaitu sura na'im yang penuh dengan kenikmatan.

a. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan pengingkaran dan tantangan kaum musyrikin kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya, yang melampaui batas. Mereka menuduh Rasulullah sebagai pendusta dan tukang sihir. Merka menentang agar siksa yang diancamkan segera didatangkan. Pada ayat –ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan seluruh kaum Muslimin agar bersabar dalam menghadapi pengingkaran dan penghinaan kaum musyrikin, dengan mengambil contoh teladan pada perjuangan Nabi yang diutus sebelumnya. Tiap-tiap Nabi yang mendapat tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya, tentu diberi jalan untuk

⁴⁸ Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an Majied " An-Nur"*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hlm 98.

mengatasi tantangan itu dan menyelamatkan kaumnya dari penganiayaan musuh-musuhnya.⁴⁹

b. Analisis Pandangan Ulama

Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Kata *zulfa* berarti kedekatan. Kedekatan di sisi Allah berarti kedudukan yang tinggi lagi terhormat. Inilah yang dimaksud dengan ayat di atas.⁵⁰

5. Surat Shad : 40

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*(QS. Shaad : 40)

Kemudian Allah menjelaskan kemuliaan yang telah dicapainya di dunia. Ia akan dilimpahi karunia yang lebih nikmat lagi dan kedudukannya yang lebih mulia Allah menjanjikan kepadanya bahwa ia akan dimasukkan dalam deretan hamba-hamba-Nya yang mempunyai kedudukan yang sangat dekat kepada Allah. Yaitu kedudukan yang diperoleh para rasul dan Nabi, tempat kembali yang baik yaitu surga Na'im yang penuh dengan segala macam kenikmatan.

a. Munasabah

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8 juz 22-23-24*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hlm 359

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 366

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan perjalanan hidup Nabi Sulaiman yang sangat sabar dan taat. Berkat kesabaran dan ketaatannya, ia dianugerahi Allah kekuasaan memimpin kaumnya, gigih melaksanakan perintah Allah dan menumpas penentang-penentangannya, hingga ia dimasukkan dalam golongan hamba yang dijanjikan Allah surga yang penuh kepada-Nya juga sangat sabar menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu, ia hidup beragama dan beribadah kepada-Nya.⁵¹

b. Analisis Pandangan ulama

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat di atas menerangkan suatu pujian yang sangat baik dari Tuhan terhadap Sulaiman, Nabinya, Rasulnya dan orang yang Dia angkat dalam kemuliaan duniawi sampai menjadi Raja Besar. Pujian demikian tinggi, sebagai orang terdekat kepada Tuhan, karena kemegahan dunianya tidaklah membuatnya lalai dari mengingat Tuhan, “ Dan sebaik-bik perkembalian.” Di dalam kesibukannya mengatur negara, sejak dari melatih kuda untuk berperang, menghadapi berbagai kesulitan pemerintahan, menaklukan musuh, namun dia tidak pernah lupa bahwa perjalanan hidup ini tidak lain menuju pulang kembali kepada Tuhan. Pujian seperti ini diberikan Allah juga kepada ayahnya sendiri Nabi Daud.⁵²

6. Surat Az-Zumar : 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا

لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

⁵¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hlm 379

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX III, Jakarta, PT Pustaka Panjimas, hlm 232

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar : 3)

Tafsiran ayat ini Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengingatkan kaumnya bahwa agama yang suci adalah agama Allah. Maksud agama dalam ayat ini ialah ibadah dan taat. Oleh sebab itu, ibadah dan taat itu hendaknya ditunjukkan kepada kepada Allah semata, bersih dari syirik dan ria. Penyembah berhala berpendapat bahwa Allah adalah zat yang berada di luar jangkauan indera manusia. Oleh sebab itu, tidak mungkin manusia ingin beribadah kepada-Nya, menurut mereka, hendaknya memakai perantara yang disertai tugas untuk menyampaikan ibadah mereka itu kepada Allah. Perantara-perantara itu ialah malaikat dan jin, yang kadang-kadang menyerupai bentuk manusia. Mereka ini dianggap Tuhan. Adapun patung-patung yang dipahat yang diletakan di rumah-rumah ibadah adalah patung yang menggambarkan tuhan, tetapi bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Hanya saja pada umumnya kebodohan menyebabkan mereka tidak lagi membedakan antara patung dan Tuhan sehingga mereka menyembah patung itu sebagaimana menyembah Allah, seperti keadaan orang-orang yang menyembah binatang. Mereka itu tidak lagi membedakan antara menyembah Pencipta binatang. Orang-orang Arab Jahiliah melukiskan patung-patung dengan bermacam-macam bentuk, ada patung yang menggambarkan binatang-binatang, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang saleh yang telah berlalu. Mereka menyembah patung-patung itu sebagai simbol bagi masing-masing sembahannya itu.

Demikian anggapan kaum musyrikin di masa lalu dan menjelang diutusnya Muhammad saw sebagai rasul. Kemudian datanglah Rasulullah dengan mengemban perintah untuk membinasakan sesembahan-sesembahan mereka itu dan mengikis

habis anggapan yang salah dari pikiran mereka, serta menggantinya dengan ajaran yang menuntun pikiran agar beragama tauhid.

a. Asbabun Nuzul

Ayat ke-3 diturunkan sehubungan dengan tiga suku bangsawan yang menyembah berhala dan menganggap bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Dan mereka menyembah Allah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tiga bangsawan itu adalah bani amir, bani kinanah dan bani salamah . Ayat ini diturunkan sebagai bantahan, bahwa Allah sama sekali tidak akan memimpin orang-orang yang berbuat dusta dan ingkar kepada-Nya. Dan apa yang dikatakan oleh tiga kelompok bangsawan tersebut adalah dusta belaka. Mereka akan menerima akibatnya pada hari kiamat nanti.⁵³ Menurut Jubair dari Ibnu Abbas dalam meninjau ayat ini berkata: ayat ini turun bagi tiga kabilah, yakni kabilah amir, kinanah dan bani salamah, mereka menyembah patung-patung, mereka juga berkeyakinan bahwa malaikat itu anak perempuan Allah, mengapa mereka melakukan ini, mereka berkata : kami menyembah ini semua hanya sekedar *wasilah* dalam mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁴

b. Munasabah

Munasabah menurut bahasa berarti *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan), sedangkan menurut istilah berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam al-Qur'an.⁵⁵ Pada hakekatnya, *munasabah* sendiri berfungsi untuk menjelaskan atau merinci lebih lanjut ayat atau surat yang terletak sesudahnya. Para Ulama juga telah meneliti kesesuaian urutan atau letak antara surat Az-Zumar dengan surat sebelumnya (surat shad) dan surat sesudahnya (al-mu'min). Dalam Al-

⁵³,Nurcholis, *Asbabun Nuzul*, Surabaya, Pustaka Anda, 1997, hlm 462

⁵⁴Qamaruddin Shaleh, et al..*Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis turunya ayat-ayat al-Qur'an*, ..., 1982, hlm 425

⁵⁵Mana' Khalil al-Qattan, *Mubahits Fi ulum al-Qur'an, Terjemah Muzakkar, Sudi Ilmu – ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, hlm 77-79

Qur'an dan terjemahnya Khodim Al-Haramain Al-Syarifain tertulis bahwa hubungan surat Shaad dengan surah Az-Zumar ada 3 yaitu:

1. Akhir surat Shaad menerangkan bahwa al-Qur'an itu adalah peringatan bagi semesta alam, sedang permulaan surah Az-Zumar menerangkan bahwa al-Qur'an turun dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
2. Sama-sama menyebut hal Ikhwal makhluk sejak permulaan sampai kembali Kepada Allah.
3. Kalau kita perhatikan seakan-akan surat Az-Zumar merupakan lanjutan dari surah Shaad, karena pada hakekatnya munasabah surat berfungsi untuk menjelaskan surat sebelumnya.⁵⁶

Pada poin satu dituliskan bahwa akhir surah shad adalah penjelasan bahwa al-Qur'an itu merupakan peringatan bagi semesta alam, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأُهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Artinya: *Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi (QS. Shaad: 87-88)*⁵⁷

Kemudian Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an yang menjadi sumber peringatan bagi semesta Alam itu adalah turun dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Informasi ini diperoleh dari awal surat Az-Zumar 1-2

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

423 ⁵⁶ Mentri Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, Semarang ,Citra Effhar, 1980, hlm

⁵⁷ Departemen Agama RI, hlm, 742

Artinya: kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.(QS.Az-Zumar: 1-2)⁵⁸

Kemudian pada poin kedua yaitu sama-sama menyebutkan hal ikhwal makhluk sejak permulaan sampai kembali pada Allah Swt, Sebagaimana firman Allah:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٨﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٩﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir.(QS. Shaad 71-74)⁵⁹

Lalu dalam surah Az-Zumar Allah berfirman QS. Az-Zumar : 6-8

خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً
أَزْوَاجًا مِّمَّا خَلَقْتُمْ فِي بَطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلْمَتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 458

⁵⁹Departemen Agama RI, hlm 741

رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانِي تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾ إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ
 وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ
 رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾ وَإِذَا
 مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا
 إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ

أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan[1306]. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (imanmu) dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-

Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu; Sesungguhnya kamu Termasuk penghuni neraka".(QS. Az-Zumar: 6-8)⁶⁰

Kemudian pada poin ketiga dijelaskan bahwa *munasabah* kedua surat ini terlihat dari akhir surat Shaad yang menerangkan penciptaan Adam, Kemudian pada surah az-zumar diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia semuanya dan menerangkan kesudahan nasib mereka yaitu bahwa manusia akan mati, Kemudian dibandingkan kembali dan dihisab.

Kemudian hubungan surah az-zumar dengan surah al-mu'min (ghafir) yang terletak sesudahnya:

1. Surat az-zumar menerangkan bagaimana kesudahan orang-orang mu'min dan kesudahan orang-orang kafir yang selalu mengingkari Nabi yang diutus Kepada mereka. Surat al-mu'min menerangkan bahwa Allah mengampuni segala dosa hambanya yang mau mengikuti jalan yang benar. Hal ini merupakan ajakan Allah kepada orang-orang kafir agar mereka beriman.
2. Sama-sama mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan hari kiamat, keadaan mahsyar, surga dan neraka.⁶¹

Pada poin satu Allah menerangkan kesudahan orang mukmin dan orang kafir yang selalu mengingkari ajaran Nabi yang di atas Kepada mereka, Sebagaimana Firman Allah (QS. az-zumar: 64-66)

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهُ فَعَّابٌ وَكُنَّ

مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

⁶⁰ Departemen Agama RI, hlm, 459

⁶¹ Mentri Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, Citra Effhar, Semarang, 1980, 524

Artinya: Katakanlah: "Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur".(QS. Az-Zumar: 64-66)⁶²

Sedangkan pada surat Al-Mu'min, Allah mempunyai segala dosa hamba-Nya yang mau mengikuti jalan yang benar, Sebagaimana Firman Allah QS. Al-Mu'min:3

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ

الْمَصِيرُ

Artinya: yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).(QS. Al-Mu'min :3)⁶³

Kemudian pada poin kedua, sama-sama mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan hari kiamat, mahsyar, surga dan neraka, Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada surat Az-Zumar ayat 67-74 :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ

⁶² Departemen Agama RI, hlm 755

⁶³ Departemen Agama RI, hlm 759

فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ^ط ثُمَّ نَفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ
 يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئْنَا بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ
 وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا
 يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ^ط حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا
 وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ
 يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا
 أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا
 رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ^ط حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ
 عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ
 وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ^ط فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup

sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang Telah dikerjakannya dan dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi Telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang Telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan Telah (memberi) kepada kami tempat Ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; Maka syurga Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal".⁶⁴

Surat Al-Mu'min pada ayat 69-77

⁶⁴ Soerjo, *al-Qur'an Terjemahannya*, Jakarta, PT Sinerga Pustaka, 1971, hlm 745

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ مَّجَدُّونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنِّي يُصْرَفُونَ ﴿٦٦﴾ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْكِتَابِ
 وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلًا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾ إِذِ الْأَغْلُلُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ
 يُسْحَبُونَ ﴿٦٨﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٦٩﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ آيَاتِ مَا كُنْتُمْ
 تُشْرِكُونَ ﴿٧٠﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُنْ نَدْعُوا مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ
 يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ
 تَمْرَحُونَ ﴿٧٢﴾ أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٣﴾
 فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَمَا نُزِينَاكَ بِغَيْرِ نِعْمَتِنَا فَالْيَنَّا يُرْجَعُونَ

﴿٧٧﴾

Artinya: Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul kami yang Telah kami utus. kelak mereka akan mengetahui, Ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, Ke dalam air yang sangat panas, Kemudian mereka dibakar dalam api, Kemudian dikatakan kepada mereka: "manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?" mereka menjawab: "mereka Telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". seperti Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan Karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan Karena kamu selalu bersuka ria

(dalam kemaksiatan).. (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong ". Maka Bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar; Maka meskipun kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang kami ancamkan kepada mereka ataupun kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada kami sajalah mereka dikembalikan.⁶⁵

c. Analisis Pandangan Ulama

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat diatas mengatakan tidak ada ilah yang berhak kecuali Allah. Kemudian Allah memberikan kabar tentang orang-orang musyrik penyembah berhala, bahwa mereka berkata : kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Yaitu alasan mereka membawa mereka untuk menyembah berhala-berhala itu, dikarenakan mereka secara sengaja membuatnya dalam bentuk para malaikat muqarabbin, menurut dugaan mereka disembahlah patung-patung itu sebagai ganti dari peribadatan mereka kepada malaikat-malaikat itu memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah untuk menolong dan memberikan rezeki kepada mereka dan hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia. Sedangkan kepada hari kembali (akhirat), mereka mengingkari dan mengkufuri-nya.⁶⁶

C. Sinonim kata *zulfa*

Agama adalah undang-undang Allah Swt yang menuntun manusia berakal sehat, dengan ikhtiar yang terpuji menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Hakikat dan tujuan yang hendak dicapai setiap orang adalah kemakmuran hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. kata *zulfa* untuk menggambarkan pengertian dekat. Dekat dalam konsep al-Quran ialah mendekatkan diri kepada Allah sama halnya dengan *wasilah* atau taqarrub, jalan yang mencapai kepada tujuan itu adalah ikhtiar sebagai sarana dan amal sebagai pelaksanaan atau pengalaman.

⁶⁵ Soerjo, *al-Qur'an Terjemahannya*, hlm 769

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006, 85-87

Wasilah adalah sarana yang dapat memenuhi keinginan seseorang,⁶⁷ melalui cara yang telah disyari'atkan Allah Swt. Yaitu iman dan amal saleh disertai dengan memperbanyak ibadah. *Wasilah* menurut Nashiruddin Al-Albani, hanya dikhususkan bagi orang beriman yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.⁶⁸

Mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan istilah *Taqarrub*,⁶⁹ merupakan perbuatan baik atau berlaku ta'at dengan jalan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Umat Islam dianjurkan Allah Swt dan Rasul supaya memohon kepada Allah, mohon ampun keridhaan-Nya, mohon keselamatan dunia akhirat, mohon dijauhkan dari api neraka, mohon diberi rezeki yang halal, mohon kesehatan jasmani dan rohani dan lain-lain.⁷⁰ Anjuran untuk berdoa jug di jelaskan dalam al-Qur'an: *Dan Tuhanmu berfirman: " Berdoalah kepada-ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina*

Oleh karena anjuran Allah, maka berdoa diamalkan oleh seluruh umat Islam, khususnya banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dalam berdoa dilakukan orang dengan cara *bertawassul* artinya sesuatu yang dijadikan perantara dalam berdoa, cara ini dilaksanakan berdasarkan surat al-Maidah ayat 35 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُوْنَ

⁶⁷Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bana dan Syaikh Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Syahih Tawassul*, Jakarta, Akbar Media, 2010, hlm. 15

⁶⁸ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bana, *Syahih Tawassul*, hlm. 16

⁶⁹ Istilah *taqarrub* artinya *mendekatkan diri*, Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Pt. Ichtiar Baru van Hoeve 2003, hlm. 64

⁷⁰ Lihat Qs. al-Baaqarah: 201

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. al-Maidah : 35)

Adapun hadits tentang mendekatkan diri kepada Allah sebagai berikut:

عنابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم : ان الله تعالى قال : من عادى لي وليا فقد اذنته بالحرب, وما تقرب اء لي عبد ي بئني ء احب اء لي مما افترضته عليه , ولا يزال عبد يتقرب اء لي بالنوافل حتى احبه, فاذا احبته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به, و يده التي يبتش بها, ورجله التي يمشي بها, ولول, ول عن سألني لا عطينه, ول عن استعازني لاعيدنه, (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda, ‘Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Barang siapa memusuhi wali-ku, maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrub seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku cintai dari pada beribadah dengan apa yang telah Akuwajibkan kepada-nya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (ibadah sunah, di luar yang fardhu), maka Aku akan mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendegaran yang dia gunakan untuk melihat, tangan yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia minta perlindungan-Ku, niscaya Aku lindungi.’ (HR. Bukhari)⁷¹

D. Zulfa menurut Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

⁷¹Al-Imam an-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba’in an-Nawawi*, Surakarta, indiva_mediakreasi@yahoo.co.id, 2010, hlm 58

Kata *zulfa* menurut Al-Maraghi yaitu orang-orang yang mengambil wali-wali selain Allah sebagai sesembahan mereka, maka mereka mengatakan : kami tidak menyembah wali-wali itu kecuali agar wali-wali itu mendekatkan kedudukan kami di sisi Allah dan memberi syafa'at kepadas kami di sisi-Nya dalam kebutuhan kami. Dari cerita tentang peribadatan mereka kepada patung-patung dapat disimpulkan bahwa mereka membuat patung-patung dari bintang- bintang, para malaikat, para Nabi dan orang-orang saleh yang telah mati, lalu patung-patung itu mereka sembah dengan anggapan bahwa patung-patung itu merupakan lambang dari sesembahan tersebut, dan mereka berkata bahwa Tuhan Yang Maha Besar terlalu tinggi untuk disembah secara langsung oleh manusia.⁷²

Maka kita menyembah sesembahan ini, dan sesembahan –sesembahan ini menyembah kepada Tuhan Yang Maha Agung. Dalam mendekati diri kepada Allah, orang-orang musyrik itu, bila dikatakan kepada mereka: siapakah Tuhanmu, siapakah penciptamu, dan siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi yang telah menurunkan hujan dari langit.⁷³ Mereka menjawab Allah. Maka ditanyakan lagi kepada mereka: tetapi, mengapa kamu menyembah sesembahan-sesembahan itu. Mereka menjawab: agar sesembahan-sesembahan itu mendekatkjemaan kami sedekat-dekatnya kepada Allah.

Kata *az-zulfa jama'* dari kata *zulfa* artinya bagian dari awal malam, karena dekat dengan siang, sedangkan menurut Al-Hasan, yang dimaksud ialah *zulfatani* (dua bagian dari awal malam), yaitu shalat magrib dan shalat isya'. Dan kata *zulafan* adalah bentuk *jama'* dari kata *zulfa* yaitu waktu-waktu yang saling berdekatan. Sedangkan kata *muzdalifah* atau tempat mengambil batu-batu untuk melontar ketika melaksanakan haji, dinamai demikian karena dia *berdekatan* dengan Makkah dan *berdekatan* juga dengan Arafah.⁷⁴

Selain itu Allah Swt menerangkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa kedekatan di sisi-Nya bukanlah dengan banyaknya harta dan anak-anak, bahwa

⁷² Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 23*, Semarang, CV Toha Putra, 1988, hlm 262

⁷³ Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm 263

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 356

dikatakan harta benda yang kamu banggakan kepada orang lain, dan anak-anakmu yang kamu sombongkan, semua itu bukanlah yang mendekatkan kalian kepada Kami. Akan tetapi dengan takwa dan amal yang saleh, maka iman dan amal itulah yang mendekatkan mereka kepada-Ku. Dan kepada mereka Aku melipat gandakan pahala amal mereka. Lalu Allah memberi balasan kepada mereka atas perbuatan yang baik dengan sepuluh kali lipat atau lebih banyak lagi dari pada itu sampai 700 kali lipat, dan mereka di tempat-tempat tinggi dalam surga, aman dari segala keburukan yang dia takuti.⁷⁵ Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kata *zulfa* berarti dekat. Yakni, manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melambangkan Allah seperti berhala, patung, bintang, Dewi Kuan Im, malaikat, harta dan anak-anak. Akan tetapi cara mereka itu salah, karena Allah tidak dapat untuk dilambangkan dengan hal-hal yang berkaitan seperti itu. Maka dari itu apa yang mereka sembah sama dengan perbuatan musyrik, namun hal nya ketika mereka menyembah Allah dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, itu benar. Karena Allah memerintahkan umat-Nya untuk mendekatkan diri dengan cara yang seperti itu bukan dengan menggunakan berhala.

E. Analisa Tentang Zulfa

Dalam memahami makna *zulfa*, penulis akan menjelaskan pengertian *zulfa* dalam pandangan penulis setelah pengamatan terhadap literatur yang ditemukan. Namun sebelumnya akan penulis jelaskan dulu point-point berikut ini:

1. *Zulfa* adalah salah satu metode mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya kepada Allah Swt. Kemudian siapapun yang menyakini di luar batasan ini ia telah *berzulfa*.
2. Orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Namun mereka melambangkan Allah itu berbagai bentuk seperti berhala, maka niscaya ia akan menjadi orang yang paling di benci oleh Allah Swt.

⁷⁵ Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 150

3. Orang yang *berzulfa* atau mendekati diri kepada Allah itu bisa memberi manfaat, namun halnya jika mereka mendekati diri dengan cara melambangkan Allah dengan berhala itu dapat menimbulkan mudharat dengan sendirinya tanpa izin Allah, maka itu adalah perbuatan musyrik

Dari uraian di atas, kata *zulfa* berarti dekat. Namun di dalam al-Quran kata *zulfa* dalam surat az-zumar ayat 3 adalah dalam konteks pendekatan Tuhannya, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang musyrik, bahwa mereka tidak menyembah berhala-berhala melainkan supaya berhala-berhala itu mendekati mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Logisnya, *zulfa* adalah pendekatan kepada Allah. Setiap amal saleh adalah menifestasi dari *zulfa* kepada Allah, mencintai orang-orang yang dicintai oleh Allah adalah realisasi dari pendekatan seseorang kepada Allah, karena orang-orang yang ingin masuk surga itu adalah orang-orang yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah, puasa, zakat, sekalipun naik haji.

Kalau dicermati dengan baik, ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits nabi memberi pemahaman *zulfa* di bolehkan, namun orang-orang musyrik itu keliru dalam memahami cara mendekati diri kepada Allah. Maka dari itu mereka menyembah Allah dengan cara melambangkan Allah dengan berbagai bentuk seperti berhala.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. *Zulfa* bermakna dekat untuk orang-orang muslim biar selalu bertaqwa kepada Allah. Dan selalu dekat kepada Allah, makna ini dipahami untuk orang-orang muttaqin yang akan masuk surga. Bentuk tersebut ialah dengan memperbanyak mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah sebanyak-banyak-Nya kepada Allah Swt. Dari kata *zulfa* (dekat) menurut Al-Maraghi bahwa mereka tidak menyembah berhala, melainkan berhala tersebut adalah Allah yang mereka lambangkan sebagai sesembahan mereka dalam mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekat-Nya. Karena mereka menganggap Allah Swt itu terlalu tinggi untuk mereka sembah dan mereka mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Besar terlalu Agung untuk di sembah secara langsung oleh manusia. Akan tetapi cara mereka salah, karena anggapan mereka yang melambangkan Allah Swt sebagai patung, bintang, malaikat, dan orang-orang saleh yang telah mati. Padahal Allah Swt tidak boleh dan tidak dapat untuk dilambangkan dengan apapun. Oleh karena itu apa yang mereka sembah sama dengan perbuatan musyrik.

B. SARAN-SARAN

1. Hendaknya setiap muslim membiasakan diri serta menyampaikan makna *zulfa* (dekat), baik dalam suatu majlis, ataupun mengajak orang berbondong-bondong dalam melakukan ibadah untuk mendekati diri kepada Allah sedekat-dekat-Nya.
2. Bagi para pembaca terkhusus umat muslim dan muslimat hendaknya menyampaikan makna *zulfa* (dekat) dalam meningkatkan iman dan taqwa dalam beribadah kepada Allah Swt. Karena barang siapa yang mengajak dan menyampaikan makna *zulfa* (dekat) kepada orang-orang akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Hasbi, T.M ,*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Juz III* , Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011.
- Al- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Bairut, 1992.
- Al- yasubhi, Qodi Iyad Ibn Musa, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*, Jakarta, PT Raja Granfindo Persada, 2002.
- Ahmad Al-Buny, Djamaluddin. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.2002.
- Al-Imam an-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in an-Nawawi*, Surakarta, indiva_mediakreasi@yahoo.co.id, 2010.
- Al-Bana, Syekh Muhammad Nashiruddin dan Syekh Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Shih Tawassul*, Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Ahsan Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Amzah, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Khodim Al-Haramain Asy Syarifain*, Jakarata, 1971.
- Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponegoro, 2000.
- Effendy Mochtar, *Tauhid (suatu Pengantar)*, penerbit Universitas Sriwijaya, Al-Mukhtar, Palembang, 2003.
- Hamkah, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*, Jakarta,PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Halimatussa'diyah,*Ulumul Qur'an*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- H.R. Bukhari, *Shahih Bukhari Terjemahan Shahih Bukhari*, Semarang,1993.
- Hasan Abdul Qadir, *Kamus Al-Qur'an*, Jakarta, 1964.

- Istilah *taqarrub* artinya *mendekatkan diri*, Lihat Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jakarta, Pt. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- [Http://penyejukhati.penguatiman.blogspot.com/2013/06/kitab-tafsir-al-maraghi.html](http://penyejukhati.penguatiman.blogspot.com/2013/06/kitab-tafsir-al-maraghi.html) tgl 1 september
- Hazin Nur Kholif, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Terbit Terang, 2008.
- Zaini Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin asy-Suyuthi, Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul, Bandung, Sinar Baru, Cet, 1. 1990.
- UIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palembang, IAIN RF Press, 2011.
- UIN Syarif Hidayatullah, ketua Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1992.
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Jakarta Timur, Darul Fikr, Beirut. 2001.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jakarta, PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012.
- Mahulli, Mudjad Ahmad, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Jilid 23. Semarang, 1989.
- Asnarti Meli, *skripsi tawassul dalam perspektif al-Qur'an (kajian tafsir maudhu'i*, Muara Enim, 2012.
- Nurcholis, *Asbabun Nuzul*, Surabaya, Pustaka Anda, 1997.
- Nurhayat Arpah, *Al-Dakhil Dalam Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2013.
- Nul Hakim, Lukman, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Palembang, Cv. Grafika Telindo, 200.
- Ritonga, Rahman, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, Surabaya; Amelia, 2005.

Shaleh, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Latar Belakang Historisnya Ayat-ayat al-Qur'an, Bnadung: di ponegoro, 1982.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 12* , Jakarta,Lentera Hati, 2002.

Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1*, Jakarta, Darusy-Syuruq, Beirut, 2000.

Soenarjo, al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, Pt Sinerga Pustaka, 1971.

Wahid Ramli, Abdul, *Ulumul Qur'an*, , Jakarta,PT Raja Granfindo Persada, 2002.